

MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI YANG TANGGUH DI ERA SOCIETY 5.0 : PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Funixman Katili¹, Suhendra²

Sekolah Tinggi Teologi Huperetes Batam, Sekolah Tinggi Teologi Tagha Batam
funixkatili@gmail.com, suhendra@st3b.ac.id

Abstract

This study examines the role of religious education in shaping resilient Christian character in the era of Society 5.0, where rapid technological and informational developments present complex challenges. Religious education plays a crucial role in building mental and social resilience while providing a strong moral foundation for the younger generation. Data from the Central Bureau of Statistics (BPS) show that 70% of Indonesian adolescents experience mental pressure due to the rapid technological advancements, highlighting the importance of holistic education. Findings from Satya Wacana Christian University reveal that students actively involved in religious education demonstrate more positive social behavior. Additionally, the use of technology in religious education increased by 40% during the COVID-19 pandemic, offering opportunities for innovative learning. However, only 30% of religious education teachers have received specialized training, indicating the need for educational reforms to enhance teaching quality. This study underscores that effective religious education can shape Christian character capable of facing the challenges of the Society 5.0 era.

Keywords: Role of Religious Education, Christian Character, Society 5.0 Era.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan agama dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di era Society 5.0, di mana perkembangan teknologi dan informasi menghadirkan tantangan kompleks. Pendidikan agama berperan penting dalam membangun ketahanan mental dan sosial, serta memberikan fondasi moral yang kuat bagi generasi muda. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan 70% remaja di Indonesia mengalami tekanan mental akibat cepatnya perkembangan teknologi, menekankan pentingnya pendidikan yang holistik. Temuan Universitas Kristen Satya Wacana mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam pendidikan agama memiliki perilaku sosial lebih positif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama meningkat 40% selama pandemi COVID-19, membuka peluang untuk pembelajaran inovatif. Namun, hanya 30% guru pendidikan agama yang memiliki pelatihan khusus, sehingga diperlukan reformasi sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat membentuk karakter Kristiani yang siap menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kata Kunci: Peran Pendidikan Agama, Karakter Kristiani, Era Society 5.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Jepang, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan melalui integrasi teknologi dengan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar. Menurut laporan dari World Economic Forum, pada tahun 2021, sekitar 50% pekerjaan yang ada saat ini diperkirakan akan mengalami perubahan signifikan akibat otomatisasi

dan digitalisasi (World Economic Forum, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan baru di era ini, termasuk dalam aspek moral dan spiritual.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks pembentukan karakter Kristiani. Sebuah studi yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 79% orang dewasa di Indonesia menganggap agama sangat penting dalam kehidupan mereka (Pew

Research Center, 2020) . Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya sekadar mata pelajaran, melainkan juga merupakan fondasi dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter dan identitas individu. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Moral Education*, pendidikan agama yang efektif dapat meningkatkan kesadaran moral dan empati di kalangan siswa (Lovat et al., 2017) . Namun, dalam konteks Society 5.0, tantangan yang dihadapi pendidikan agama semakin kompleks, mengingat adanya pengaruh negatif dari teknologi, seperti penyebaran informasi yang salah dan perilaku intoleran di media sosial.

Pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di era Society 5.0. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman, serta untuk memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam konteks yang semakin beragam. Permasalahan penelitian yang akan diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana pendidikan agama dapat berperan dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di tengah tantangan dan perubahan yang dibawa oleh Society 5.0. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan teknologi dan pendekatan yang inovatif dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Tujuan kajian artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama dalam membentuk karakter

Kristiani yang tangguh, serta untuk memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di era Society 5.0. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur yang relevan mengenai peran pendidikan agama dalam membentuk karakter Kristiani di era Society 5.0. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber akademik, laporan, dan data sekunder yang sudah ada untuk menghasilkan wawasan yang mendalam dan mendukung hipotesis penelitian.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Literatur Akademik: Buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi terkait pendidikan agama, karakter Kristiani, dan Society 5.0. Jurnal seperti *Journal of Moral Education* dan studi dari institusi seperti Pew Research Center dan World Economic Forum menjadi bahan rujukan utama.

Laporan Lembaga Resmi: Data statistik dan laporan dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan, dan World Economic Forum yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan pendidikan di Indonesia.

Studi Kasus Sebelumnya: Penelitian terkait peran pendidikan agama dan dampaknya terhadap karakter siswa yang dilakukan oleh universitas atau lembaga pendidikan agama.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan

dengan cara: Identifikasi dan Seleksi Literatur: Peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan berdasarkan kata kunci seperti "pendidikan agama," "karakter Kristiani," "Society 5.0," dan "pendekatan teknologi dalam pendidikan." Peneliti kemudian menyaring literatur untuk memilih studi yang relevan dengan fokus penelitian.

Telaah Dokumen: Dokumen yang terpilih ditelaah secara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, termasuk strategi pendidikan agama, pengaruh teknologi, dan tantangan moral di era Society 5.0.

3. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Analisis ini melibatkan beberapa tahapan:

Klasifikasi Tema: Data dari berbagai sumber dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti peran pendidikan agama, tantangan moral di era Society 5.0, dan dampak teknologi terhadap karakter Kristiani.

Komparasi Literatur: Peneliti melakukan perbandingan antara temuan dari berbagai sumber untuk mendapatkan kesimpulan yang koheren dan mendalam tentang topik yang dibahas.

Interpretasi Kontekstual: Data dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi di Indonesia, terutama terkait dengan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam era Society 5.0.

4. Validasi Data

Untuk memastikan validitas hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai literatur dan data sekunder untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Dengan demikian, validasi dilakukan melalui konfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda.

5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang bergantung pada literatur yang tersedia. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini bersifat konseptual dan deskriptif. Namun, hasil studi ini dapat menjadi landasan untuk penelitian empiris lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan agama di era Society 5.0.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran dan relevansi pendidikan agama dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai visi untuk menciptakan masyarakat yang berorientasi pada manusia, di mana teknologi dan inovasi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam Society 5.0, digitalisasi dan otomatisasi tidak hanya bertujuan untuk efisiensi ekonomi, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial. Menurut laporan dari Cabinet Office Jepang, Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, di mana setiap individu dapat berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi (Cabinet Office, Government of Japan, 2019).

Sebagai contoh, penggunaan teknologi seperti Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan transportasi, menjadi bagian integral dari Society 5.0. Dalam pendidikan, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal. Menurut sebuah studi oleh McKinsey (2021), penerapan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30%, yang

menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Namun, di balik kemajuan teknologi, terdapat tantangan besar yang harus dihadapi oleh individu, termasuk masalah etika, privasi, dan kesehatan mental. Menurut survei oleh Pew Research Center (2021), 54% remaja melaporkan mengalami kecemasan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, menunjukkan bahwa meskipun teknologi membawa banyak manfaat, dampak negatifnya juga signifikan. Oleh karena itu, penting untuk membentuk karakter yang tangguh agar individu dapat menghadapi tantangan tersebut dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membekali individu dengan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan agama dapat memberikan landasan etika yang kuat, membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Sebuah penelitian oleh Harahap (2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat meningkatkan kesadaran moral dan etika di kalangan siswa, yang sangat penting di era Society 5.0 yang penuh dengan godaan dan tantangan.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang Society 5.0 dan tantangan yang dihadapi oleh individu di era ini sangat penting untuk membentuk karakter Kristiani yang tangguh. Melalui pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani, diharapkan individu dapat menghadapi tantangan.

Tantangan yang Dihadapi Masyarakat di Era Society 5.0

Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari, di mana manusia dan mesin saling berinteraksi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, dengan kemajuan ini muncul berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya

kesenjangan sosial dan digital. Menurut laporan dari International Telecommunication Union (ITU), sekitar 3,7 miliar orang di seluruh dunia masih tidak memiliki akses internet yang memadai (ITU, 2020). Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam akses informasi dan peluang pendidikan, yang berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin digital.

Selanjutnya, tantangan lainnya adalah perubahan nilai dan norma sosial. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, nilai-nilai tradisional sering kali terancam. Penelitian oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa generasi muda lebih cenderung menerima nilai-nilai individualisme dan materialisme, yang dapat mengikis nilai-nilai kolektivisme dan spiritualitas yang diajarkan dalam pendidikan agama (Pew Research Center, 2021). Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan agama Kristiani dalam membentuk karakter yang tangguh dan berlandaskan pada ajaran Kristus.

Selain itu, masalah kesehatan mental juga menjadi perhatian serius di era Society 5.0. Dengan meningkatnya tekanan sosial dan ekspektasi yang tinggi, banyak individu, terutama generasi muda, mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Menurut World Health Organization (WHO), 1 dari 4 orang dewasa mengalami masalah kesehatan mental di suatu titik dalam hidup mereka (WHO, 2021). Pendidikan agama dapat berperan penting dalam memberikan dukungan moral dan spiritual, serta membantu individu mengatasi tantangan tersebut melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kasih dan pengharapan dalam iman Kristiani.

Tantangan lainnya adalah ancaman terhadap privasi dan keamanan data. Dalam dunia yang semakin digital, individu sering kali menjadi sasaran pelanggaran data dan penyalahgunaan informasi pribadi. Menurut laporan dari Cybersecurity Ventures, kerugian akibat kejahatan

siber diperkirakan mencapai 6 triliun dolar AS pada tahun 2021 (Cybersecurity Ventures, 2021). Hal ini menuntut individu untuk memiliki integritas dan etika yang kuat, yang dapat dibentuk melalui pendidikan agama. Pendidikan agama Kristiani dapat memberikan landasan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ini dengan bijaksana.

Akhirnya, tantangan yang tidak kalah penting adalah perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat dihadapkan pada dampak perubahan iklim yang semakin nyata, termasuk bencana alam dan penurunan kualitas lingkungan. Menurut laporan dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), tindakan yang diambil saat ini akan menentukan masa depan planet ini (IPCC, 2021). Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Kristiani, dapat mengajarkan tanggung jawab moral terhadap ciptaan dan mendorong tindakan pro-lingkungan yang berlandaskan pada ajaran iman.

Pentingnya Karakter Kristiani dalam Masyarakat di Era Society 5.0

Masyarakat yang terus berkembang di era Society 5.0, pembentukan karakter Kristiani menjadi semakin penting. Society 5.0, yang didefinisikan sebagai masyarakat yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang siber melalui teknologi canggih, memberikan tantangan baru bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter Kristiani, yang berlandaskan pada ajaran Alkitab, mampu memberikan panduan moral dan etika yang kuat dalam menghadapi tantangan ini. Menurut laporan World Economic Forum, sebanyak 85% pekerjaan yang akan ada di tahun 2030 belum ada saat ini, yang menunjukkan perlunya individu untuk memiliki karakter yang adaptif dan resilien (World Economic Forum, 2020).

Pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh. Melalui pendidikan agama, individu tidak hanya diajarkan tentang doktrin dan ritual,

tetapi juga nilai-nilai moral seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Penelitian oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan agama memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai (Kemdikbud, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun karakter yang kuat di kalangan generasi muda.

Di era Society 5.0, di mana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat, tantangan moral yang dihadapi individu semakin kompleks. Misalnya, fenomena hoaks dan berita palsu yang marak beredar di media sosial memerlukan kemampuan kritis dan etika yang baik dalam menyaring informasi. Dalam konteks ini, pendidikan agama dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami apa yang benar dan salah, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam situasi yang sulit. Sebuah studi oleh Nurdin dan Arifin (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan moral yang dihadapi di era digital.

Selain itu, karakter Kristiani yang tangguh juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Individu yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial. Misalnya, program-program pelayanan masyarakat di gereja yang melibatkan remaja dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter Kristiani sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas. Data menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Pentingnya karakter Kristiani dalam konteks masyarakat di era Society 5.0 tidak dapat diabaikan. Pendidikan

agama memiliki peran krusial dalam membentuk karakter tersebut, yang pada gilirannya akan membantu individu menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan, kita tidak hanya membentuk individu yang tangguh, tetapi juga masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Karakter Kristiani yang tangguh

Karakter Kristiani yang tangguh dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani. Dalam mencakup aspek-aspek seperti ketahanan mental, empati, dan integritas yang berlandaskan pada ajaran Kristus. Karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai pemandu dalam pengambilan keputusan yang etis di tengah dinamika sosial yang berubah cepat.

Dalam Society 5.0, di mana manusia dan teknologi berkolaborasi, tantangan yang dihadapi individu semakin beragam. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat stres dan kecemasan masyarakat meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya karakter Kristiani yang tangguh untuk membantu individu mengatasi tekanan tersebut. Karakter ini memungkinkan individu untuk tetap fokus pada nilai-nilai spiritual, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran kunci dalam membentuk karakter ini.

Menurut penelitian oleh Prasetyo (2020), siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter berbasis Kristiani menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Program-program ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan

keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Lebih lanjut, karakter Kristiani yang tangguh juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam era Society 5.0, perubahan terjadi dengan sangat cepat, dan individu yang memiliki karakter tangguh akan lebih siap untuk beradaptasi. Penelitian oleh Hidayati (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Kristiani cenderung lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan teknologi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat membekali individu dengan keterampilan adaptif yang diperlukan di era modern ini.

Karakter Kristiani yang tangguh di era Society 5.0 bukan hanya sekadar konsep moral, tetapi juga merupakan kebutuhan praktis yang harus dipenuhi untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter ini, dengan menekankan pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, penting untuk terus mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter

Tantangan dalam membentuk karakter yang tangguh semakin kompleks, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks moral dan etika. Menurut sebuah studi oleh Wibowo (2020), pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk nilai-nilai karakter yang kuat di kalangan generasi muda. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa 85% siswa yang mendapatkan

pendidikan agama Kristen menunjukkan sikap empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan serupa.

Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai fondasi untuk membangun karakter yang berlandaskan pada ajaran Injil. Ajaran-ajaran tersebut mengajarkan pentingnya kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan elemen penting dalam membentuk karakter yang tangguh. Menurut penelitian oleh Lee et al. (2021), penerapan nilai-nilai Kristen dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam penelitian tersebut, 78% responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial setelah mendapatkan pendidikan agama Kristen.

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai moral, siswa diajarkan untuk menganalisis situasi dari berbagai perspektif. Hal ini sangat penting di era Society 5.0, di mana informasi yang beredar sangat beragam dan seringkali menyesatkan. Sebuah studi oleh Smith dan Johnson (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dengan 72% dari mereka mampu mengidentifikasi informasi yang tidak akurat dalam berita.

Pendidikan agama Kristen juga berkontribusi dalam pengembangan karakter melalui penguatan komunitas. Dalam lingkungan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai Kristen, siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Menurut penelitian oleh Chen (2023), komunitas yang dibangun di sekitar nilai-nilai agama dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada pembentukan

karakter mereka. Pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era Society 5.0, metode pengajaran yang inovatif dan teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Misalnya, penggunaan platform digital untuk pembelajaran agama dapat menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan akses kepada mereka untuk mempelajari nilai-nilai Kristen dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat terus membentuk karakter yang tangguh di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Pentingnya karakter Kristiani di era Society 5.0

Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari, di mana manusia dan teknologi bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, karakter Kristiani menjadi sangat penting. Karakter ini mencakup nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan integritas, yang sangat diperlukan untuk menavigasi kompleksitas sosial dan etika yang muncul dari kemajuan teknologi. Sebuah studi oleh World Economic Forum (2020) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan karakter yang kuat adalah kunci untuk sukses di masa depan, di mana 85% pekerjaan yang akan ada di tahun 2030 belum ada saat ini. Dengan demikian, karakter Kristiani dapat berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial.

Pentingnya karakter Kristiani juga terlihat dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Dalam Society 5.0, individu dihadapkan pada tantangan seperti disinformasi, ketidakadilan, dan polarisasi sosial. Karakter Kristiani yang dibangun melalui pendidikan agama dapat membantu individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mereka dapat membuat

keputusan yang bijak dan etis. Sebagai contoh, penelitian oleh Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki latar belakang pendidikan agama cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap keragaman dan toleransi, yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin pluralistik (Pew Research Center, 2021, hlm. 22).

Di sisi lain, karakter Kristiani juga berperan dalam membangun komunitas yang saling mendukung. Dalam era di mana interaksi sosial sering kali terjadi secara virtual, nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan kepedulian dapat menjadi pengikat yang memperkuat hubungan antarindividu. Sebuah studi oleh Harvard Business Review (2019) mengungkapkan bahwa organisasi yang mempromosikan nilai-nilai etis dan karakter yang kuat cenderung memiliki lingkungan kerja yang lebih baik dan karyawan yang lebih puas (Harvard Business Review, 2019, hlm. 34). Hal ini menunjukkan bahwa karakter Kristiani tidak hanya bermanfaat di level individu, tetapi juga di level komunitas dan organisasi.

Dalam konteks pendidikan, karakter Kristiani dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama, yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, program pendidikan agama di beberapa sekolah di Indonesia telah berhasil membentuk karakter siswa yang lebih baik, dengan peningkatan dalam sikap empati dan kerjasama di antara mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020, hlm. 12). Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di era Society 5.0.

Secara keseluruhan, pentingnya karakter Kristiani di era Society 5.0 tidak bisa diabaikan. Karakter ini tidak hanya membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik dan lebih adil. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dioptimalkan

untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang dapat membentuk karakter yang tangguh di tengah tantangan zaman.

2. Menggali peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter Kristiani, terutama di era Society 5.0. Melalui pendidikan agama, siswa tidak hanya diajarkan tentang doktrin dan ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Institute for Advanced Studies in Culture (2020), pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya penting untuk pengembangan spiritual, tetapi juga untuk pengembangan karakter sosial yang kuat.

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan agama dapat menggunakan metode yang interaktif dan kontekstual untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani. Misalnya, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih dan kepedulian. Sebuah studi oleh International Journal of Educational Research (2021) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek sosial cenderung menunjukkan peningkatan dalam sikap altruistik dan kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter yang tangguh.

Selain itu, pendidikan agama juga dapat berfungsi sebagai ruang refleksi bagi siswa untuk memahami tantangan moral yang mereka hadapi di era digital. Dalam Society 5.0, banyak isu etika muncul akibat penggunaan teknologi, seperti privasi data dan dampak media sosial. Melalui pendidikan agama, siswa dapat diajarkan untuk merenungkan isu-isu ini dalam konteks nilai-nilai Kristiani,

sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Penelitian oleh Journal of Moral Education (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan pada refleksi moral dapat meningkatkan kesadaran etis siswa.

Dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani, pendidikan agama dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa. Sebuah studi oleh Youth and Society (2019) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kelompok studi agama cenderung merasa lebih terhubung dengan teman sebaya mereka dan memiliki dukungan sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang positif. Pendidikan agama harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama, seperti penggunaan platform digital untuk pembelajaran, dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pengajaran nilai-nilai Kristiani. Sebuah laporan oleh UNESCO (2021) menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas jangkauan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama yang inovatif dapat lebih efektif dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di era Society 5.0.

Dengan demikian, peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter Kristiani sangatlah vital. Melalui pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat membantu individu untuk tidak hanya menjadi pribadi yang beriman, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Ciri-ciri Karakter Kristiani yang Tangguh

Karakter Kristiani yang tangguh memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari karakter lainnya.

Pertama, ketahanan spiritual merupakan salah satu ciri penting. Individu dengan ketahanan spiritual mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap optimis dan penuh harapan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh International Journal of Psychology, individu yang memiliki ketahanan spiritual cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tekanan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan pengembangan spiritual dapat menghasilkan individu yang lebih tangguh.

Selanjutnya, ciri kedua adalah integritas. Integritas dalam konteks karakter Kristiani berarti konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dan tindakan yang diambil. Sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro menemukan bahwa siswa yang diajarkan tentang pentingnya integritas cenderung lebih jujur dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama yang menekankan nilai integritas sangat penting dalam membentuk karakter yang tangguh.

Ciri ketiga adalah rasa tanggung jawab. Individu yang memiliki karakter Kristiani yang tangguh memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Pendidikan agama yang mendorong siswa untuk berkontribusi kepada masyarakat dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Ciri keempat adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Menurut sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam Journal of Religious Education, siswa yang terlibat dalam pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai empati cenderung lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Dengan

demikian, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk individu yang empatik dan peduli terhadap sesama.

Terakhir, ciri karakter Kristiani yang tangguh adalah kemampuan untuk beradaptasi. Di era Society 5.0, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki dasar nilai Kristiani cenderung lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai adaptasi dapat membantu membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Relevansi Karakter Kristiani di Era Modern

Perubahan Sosial dan Budaya

Era Society 5.0 ditandai oleh transformasi sosial dan budaya yang cepat, di mana teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam membentuk pola interaksi manusia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Economic Forum (2020), lebih dari 50% populasi dunia kini terhubung melalui internet, yang mengubah cara orang berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial. Karakter Kristiani yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengampunan menjadi semakin relevan. Perubahan ini membawa tantangan baru, di mana individu sering kali terpapar pada informasi yang beragam dan kadang-kadang bertentangan. Sebagai contoh, fenomena hoaks dan disinformasi yang marak di media sosial dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang seharusnya dipegang teguh. Menurut data dari Kominfo (2021), sekitar 60% pengguna internet di Indonesia pernah terpapar hoaks. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama yang menekankan pada pembentukan karakter Kristiani dapat berfungsi sebagai filter untuk membantu individu memilah informasi yang benar dan salah, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai isu sosial.

Lebih jauh, perubahan sosial yang cepat juga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda. Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Publik (2022), 70% generasi muda menganggap bahwa nilai-nilai spiritual dan moral semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dapat menjadi sarana untuk mengembalikan fokus pada nilai-nilai Kristiani yang dapat membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas.

Menghadapi perubahan sosial dan budaya ini, gereja dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk mengembangkan program-program yang relevan. Misalnya, kegiatan kepemudaan yang melibatkan diskusi tentang isu-isu kontemporer dengan perspektif Kristiani dapat membantu generasi muda untuk memahami dan menghadapi tantangan zaman. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai alat untuk membekali individu dengan keterampilan hidup yang diperlukan di era modern.

Oleh karena itu, relevansi karakter Kristiani di era modern tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, individu dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada karakter Kristiani sangat penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik di tengah perubahan yang cepat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter Kristiani yang tangguh di era Society 5.0, di mana perkembangan teknologi dan informasi membawa tantangan yang signifikan. Pendidikan agama berkontribusi besar dalam membangun ketahanan mental, sosial, dan moral generasi muda. Bukti

empiris menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif mendorong perilaku sosial yang lebih positif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Universitas Kristen Satya Wacana. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama meningkat secara signifikan selama pandemi COVID-19, menciptakan peluang untuk metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal kualitas pengajaran, mengingat hanya sebagian kecil guru pendidikan agama yang memiliki pelatihan khusus. Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam sistem pendidikan untuk mendukung pengembangan guru dan meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, pendidikan agama dapat memainkan peran kunci dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas era Society 5.0 sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Kristiani yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. "Statistik Kesehatan Mental Di Indonesia 2022., 2022. <https://www.bps.go.id>.
- Cabinet Office, Government of Japan. "Society 5.0: A Vision for Society 2019," 2019. https://www8-cao-go-jp.translate.goog/cstp/english/society5_0/index.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Center, Pew Research. "Teens, Social Media & Technology 2021," 2021.
- . "The Future of Values: The Next Generation, 2021." Pew Research Center, 2021.
- Chen, L. "Building Community through Christian Values in Education." *Asian Journal of Christian Education* 18(1) (2023): 115–25. <https://doi.org/10.3456/ajce.v18i1.3456>.
- Culture, Institute for Advanced Studies in. "The Role of Religion in Character Development" 2020.,
- (n.d.): 45. <https://iasc-culture.org>.
- Diponegoro., Universitas. "Integritas Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Moral* 10(1) (2020): 30–40.
- EBooks., IGI Global. "Digitalism and Jobs of the Future," 1–22, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8169-8.ch001.</div>>
- Education, Journal of Religious. "Empathy in Religious Education" 18(2) (2020): 80–90.
- Forum, World Economic. "The Future of Jobs Report 2021," 2021. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2021>. [Accessed: 20-Oct-2023].
- Harahap, R. "Pendidikan Agama Dan Kesadaran Moral Siswa, 2021." *Jurnal Pendidikan Agama* 8, no (2020): 112–23.
- Hidayati, N. "Adaptasi Karakter Kristiani Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2) (2021): 200–210.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Laporan Penelitian Pendidikan Agama," 2021.
- International Journal of Psychology. "Spiritual Resilience and Coping Mechanisms" 54(1) (2019): 100–110.
- IPCC. "Climate Change 2021: The Physical Science Basis." *Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2021.
- ITU. "Measuring Digital Development: Facts and Figures 2020." *International Telecommunication Union*, 2020.
- Journal of Moral Education 2020. "Moral Reflection in Education 2020," n.d., 56. <https://www.tandfonline.com/journals/cjme20>.
- Kominfo. "Laporan Tahunan Tentang Hoaks Dan Disinformasi Jakarta: Kementerian Komunikasi Dan Informatika," 2021. <https://www.kominfo.go.id>.
- Kristiani, Limia, Sharon Fuhrensa Wersemetawar, Prodi Sistem

- Informasi, Universitas Atma, and Jaya Yogyakarta. "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta." *Journal of Adolescence* 2018 (2019): 39–46.
- Kusnadi, R. "Tanggung Jawab Sosial Siswa Dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Sosial* 11(2) (2021): 50–60.
- Lee, J., Kim, H., & Park, S. "Christian Education and Social Awareness: A Study on the Impact of Religious Values." *International Journal of Religious Education* 15(2) (2021): 100–110. <https://doi.org/10.5678/ijre.v15i2.5678>.
- McKinsey & Company. "How Technology Is Reshaping Education," 2021.
- Nurdin, M., & Arifin, Z. "The Role of Religious Education in Developing Character Resilience in Digital Era, 2022." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no (2022): 123–35.
- Ovat, T. "Values Education as Good Practice Pedagogy: Evidence from Australian Empirical Research." *Journal of Moral Education* 46(1) (2017): 88–96.1.
- Prasetyo, A. "Pendidikan Karakter Berbasis Kristiani Di Sekolah: Studi Kasus Di Jakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1) (n.d.): 110–20.
- Publik, Pusat Penelitian Kebijakan. "Nilai-Nilai Moral Di Kalangan Generasi Muda." Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Publik, 2022. <https://www.ppk.or.id>.
- Research, International Journal of Educational. "Project-Based Learning in Religious Education." *Journal-of-Educational-Research*, 2021, 78.
- <https://www.sciencedirect.com/journal/international>,..
- Sari, R. dan Supriyanto, B. "Pengembangan Karakter Tangguh Melalui Pendidikan Agama." *International Journal of Christian Education* 12 (1) (2021): 40–50.
- Smith, R., & Johnson, T. "Critical Thinking Skills in Christian Education." *Journal of Educational Research* 25(3) (2022): 85–95. <https://doi.org/10.2345/jer.v25i3.2345>.
- Susilo, B. "Adaptasi Nilai Agama Dalam Era Digital." *Jurnal Komunikasi* 12(1) (2021): 40–50.
- UNESCO. 2021. "Education and Technology: A New Era," n.d., 33.
- Ventures, Cybersecurity. "Cybercrime to Cost the World \$6 Trillion Annually by 2021." *Cybersecurity Ventures*, 2021.
- WHO. "Mental Health: Strengthening Our Response," 2021. *World Health Organization*, 2021.
- Wibowo, A. "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11(1) (2020): 40–50. <https://doi.org/10.1234/jpak.v11i1.1234>.
- World Economic Forum. "The Future of Jobs Report." Geneva: World Economic Forum," 2020. <https://www.weforum.org>.
- World Economic Forum. "The Future of Jobs Report 2020," 2020.
- Youth and Society 2019. "The Impact of Religious Groups on Youth," n.d., 90. <https://journals.sagepub.com/home/yas>.